

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nafsu makan adalah keluhan paling sering yang menjadi alasan konsultasi di klinik anak (Fernandez *et al.*, 1997). Kesulitan makan pada anak merupakan masalah yang penting, bahkan kadang menyebabkan orang tua menjadi cemas dan gelisah. Untuk itu orang tua perlu lebih mengenal tentang nafsu makan anak. Pada penelitian terdahulu, faktor orang tua dan anak tidak dianggap sebagai penyebab utama kesulitan makan pada anak, tetapi penyebab utama diperkirakan penyakit yang mendasarinya. Saat ini keberhasilan pemberian makan pada anak-anak bergantung pada interaksi yang kompleks antara orang tua dan anak. Kesulitan makan pada anak timbul karena ketidak-sesuaian antara kebiasaan anak dengan orang tua (Wright *et al.*, 2005). Makan tidak sekedar melengkapi kebutuhan zat gizi untuk pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh. Perkembangan kemampuan makan, kebiasaan makan, dan pengetahuan mengenai nutrisi ada hubungannya dengan perkembangan kognitif yang berpengaruh di setiap periode umur (Krause, 1992). Pemahaman mengenai sikap dan kebiasaan makan anak sangat penting untuk kesehatan anak (Brown dan Odgen, 2004). Bukti menunjukkan bahwa pola makan yang didapat pada masa kanak-kanak akan bertahan sampai dewasa (Kelder *et al.*, 1994; Nicklas, 1995).

Berkurangnya nafsu makan biasanya muncul saat anak mulai mendapat makanan pendamping ASI (MPASI), yaitu pada saat anak mulai mengenal makanan yang

mengandung garam. Kadang-kadang hal ini juga terjadi pada anak yang berumur lebih tua setelah terkena infeksi. Sebagian besar dari kasus berkurangnya nafsu makan (*anorexia*) tidak diikuti dengan gejala lain. *Anorexia* seperti ini bersifat spesifik untuk tipe makanan tertentu, terutama makanan dengan rasa asin, disebut *anorexia* palsu. Keadaan ini hampir selalu ditandai dengan perubahan perilaku dan kebiasaan makan yang tidak biasa. Bila diagnosis *anorexia* palsu tidak dapat ditegakkan, maka dapat dikatakan sebagai *anorexia* asli yang disebabkan oleh infeksi subklinis, infestasi parasit, dan defisiensi nutrisi misalnya defisiensi besi (Brown, 1998).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan makan pada anak. Faktor utama yang mempengaruhi nafsu makan anak adalah lingkungan keluarga, media masa, tekanan yang diterima anak, dan penyakit (Krause, 1992). UNICEF (1997) mengenalkan pentingnya pola pemberian makan secara konseptual yang dapat mempengaruhi status nutrisi anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah efek langsung dari zat makanan yang masuk dan kesehatan, dan ini dipengaruhi oleh faktor latar belakang rumah tangga, peran petugas kesehatan, kesehatan lingkungan sekitar, dan kepedulian terhadap anak. Kepedulian terhadap anak adalah pola asuh yang ditampilkan orang tua yang dimanifestasikan sebagai makanan yang dimakan anak, kesehatan, dan perkembangan kognitif dan psikologis anak. Menurut WHO keadaan ekonomi negara, kemampuan pola asuh orang tua, dan sikap makan mempengaruhi nafsu makan anak (WHO, 1998).

Meskipun penelitian mengenai epidemiologi kesulitan makan masih sedikit, 11% sampai 15% dari anak umur antara 6 bulan dan 4 tahun yang konsultasi di klinik anak mempunyai keluhan kesulitan makan (Fernandez *et al.*, 1997). Ramsay (2004), mengungkapkan kesulitan pemberian makan adalah salah satu gangguan perkembangan paling sering pada anak kecil dan bayi, yang dapat menyebabkan pertumbuhan yang buruk. Diperkirakan 25% sampai dengan 28% bayi berusia kurang dari 6 bulan, 24% anak berusia 2 tahun, dan 18% anak berusia 4 tahun dilaporkan oleh orangtuanya mempunyai masalah dalam pemberian makan. Brown *et al.*, (1995), melaporkan bahwa dari 48.057 hari observasi (rata-rata satu orang anak diteliti selama 366,9 hari dengan jumlah 153 anak), ibu melaporkan bahwa anak mereka mengalami penurunan nafsu makan sekitar 15% pada hari-hari tersebut. Prevalensi nafsu makan yang buruk meningkat dari 22 menjadi 317/1.000 hari observasi untuk usia <1 hingga berumur 11 bulan. Kejadian baru *anorexia* meningkat dari 8 kejadian/1.000 hari observasi pada bulan pertama menjadi 63,4 kejadian/1.000 hari observasi pada bulan terakhir masa bayi. Sebagian besar kejadian berlangsung relatif singkat, dengan nilai tengah durasi selama 3 hari pada anak usia <6 bulan dan 4,5 hari pada anak usia lebih tua.

Penurunan nafsu makan dapat terjadi pada usia 6 tahun secara normal. Hal ini dikarenakan pertumbuhan anak pada usia tersebut mengalami penurunan. Nafsu makan juga menurun, hal ini sering dikhawatirkan oleh orang tua. Anak-anak menjadi kurang tertarik terhadap makanannya dan lebih tertarik dengan dunia mereka. Orang

tua perlu untuk memahami mengenai periode usia ini dan perkembangan anak mereka (Krause, 1992).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan pentingnya peran lingkungan keluarga terhadap anak. Dalam Hadist yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda: "Akrabilah anak-anakmu; dan didiklah mereka dengan akhlaq yang baik." (Dari Minhaajus Shalihiin).

Untuk anak prasekolah dan sekolah, keluarga adalah faktor utama yang paling mempengaruhi perkembangan kebiasaan makan. Orang tua dan saudara yang lebih tua adalah model yang penting untuk anak-anak, karena orang tua dan saudara ditiru dan dipelajari perilakunya oleh anak. Sikap orang tua saat makan merupakan prediktor yang kuat dari kesukaan dan ketidaksukaan makanan pada anak (Krause, 1992). Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya meniru pola makan kedua orang tuanya, tapi juga sikap makan dan kecemasan terhadap badannya (Brown dan Odgen, 2004). Umumnya para ibu yang berpendidikan akan lebih rentan terhadap masalah yang berpautan dengan anak yang tidak mau makan. Mereka ketakutan sekali akan anaknya menderita kekurangan gizi dan mudah terkena infeksi. Perasaan jelek seperti ini membuat ibu menjadi takut, sehingga mereka didorong untuk mencoba dengan sekuat tenaga memaksa anaknya agar mau makan. Tindakan ini justru keliru, karena dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan anak yang menetap (Adnan, 1982).

Faktor herediter mempunyai efek terhadap regulasi asupan makanan. Penelitian yang dilakukan oleh Van Den Bree *et al.*, (1999), pada orang-orang usia dewasa dan

tua, menunjukkan bahwa per kembar pria maupun wanita $\geq 48\%$ pola makan pada kondisi sehat dapat ditandai oleh faktor genetik. Yang menarik adalah, efek genetik lebih tampak pada pria dibandingkan pada wanita. Penelitian terhadap pasangan kembar di Amerika tersebut, menunjukkan bahwa faktor genetik mempunyai efek yang penting terhadap ukuran dan frekuensi makan.

Beberapa penelitian mempelajari dampak cara orang tua mengontrol makan yang dikonsumsi anak dengan pemberian hadiah saat anak makan (Birch, 1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberi jus sebagai hadiah justru mengurangi kesukaan anak terhadap jus (Lepper *et al.*, 1982; Birch *et al.*, 1984). Sebagai contoh pernyataan di atas, sama dengan mengatakan `kalau kamu makan sayuranmu, kamu bisa makan pudingmu`. Meskipun orang tua memakai usaha ini untuk memberi semangat anaknya untuk makan sayur, bukti menunjukkan bahwa usaha seperti ini mungkin justru meningkatkan kesukaan anak terhadap puding. Meskipun cara ini dapat mengajak anak-anak untuk makan lebih banyak sayuran dalam jangka pendek, bukti dari penelitian menunjukkan untuk jangka panjang mempunyai efek negatif pada kualitas makan anak yang ditandai dengan berkurangnya kesukaan anak terhadap makanan tersebut. Birch juga menunjukkan bukti dampak dari kontrol orang tua dengan cara membatasi makan. Kesimpulannya strategi pemberian makan anak dengan membatasi makanan ringan ternyata membuat makanan yang dibatasi tersebut lebih menarik untuk anak (Birch, 1999). Contoh lain, pada saat makanan tersedia

dengan bebas, maka anak akan lebih memilih makanan yang dibatasi daripada yang tidak dibatasi, terutama saat orang tuanya tidak ada (Fisher dan Birch, 1999).

Penurunan nafsu makan anak yang pada akhirnya bisa berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak ternyata dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Selama ini hanya faktor penyakit yang sangat diperhitungkan, padahal faktor pola asuh terhadap anak juga mempunyai peran yang sangat besar terhadap nafsu makan anak (Wright *et al.*, 2005). Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap nafsu makan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh anak berpengaruh terhadap nafsu makan anak?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pola asuh anak telah banyak dilakukan, tetapi penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap nafsu makan anak sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang melakukan secara khusus.

Beberapa penelitian tentang pola asuh yang pernah dilakukan:

1. Wright *et al.* (2005) melakukan penelitian mengenai hubungan pola makan ibu dan anak dengan pencapaian berat badan ideal dan kegagalan

pertumbuhan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan ialah membahas tentang nafsu makan anak-anak, akan tetapi penelitian Wright *et al.* (2005) lebih menekankan hubungannya dengan pola makan ibu. Berbeda dengan penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap nafsu makan anak yang akan menekankan pada pola asuh orang tua secara keseluruhan dan juga meneliti sejauh apa pengaruh faktor-faktor lain terhadap nafsu makan anak. Nilai dari problem sikap makan dan penurunan nafsu makan yang tinggi telah dilaporkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, tapi hampir semua mengambil data di rumah sakit atau klinik, jadi sampel yang didapat setelah terjadinya pencapaian berat badan yang buruk terdeteksi, ini bisa menimbulkan berbagai kemungkinan atau data yang didapat jadi kabur (Wright *et al.*, 2005). Penelitian ini mengobservasi langsung sampel di rumah sakit dan anak yang sehat sebagai kontrol.

2. Brown dan Ogden (2004), melakukan penelitian tentang hubungan pola dan sikap makan anak dengan pengaruh kontrol dan contoh dari orang tua. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pola asuh terhadap pola makan anak. Perbedaan dengan penelitian yang kami lakukan ialah bahwa kami juga meneliti pengaruh faktor-faktor lain terhadap nafsu makan anak
3. Brown *et al.* (1995), melakukan penelitian tentang validitas dan epidemiologi nafsu makan yang buruk pada anak. Pada penelitian ini nafsu makan anak berdasarkan laporan oleh ibu dibandingkan dengan asupan energi harian anak.

Selain itu penelitian ini juga mencari prevalensi, insidensi, dan durasi dari nafsu makan yang buruk pada anak, serta hubungan antara diare, penyakit saluran pernapasan dan demam dengan nafsu makan yang buruk. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mempelajari nafsu makan dengan semua faktor-faktor yang berhubungan dengannya, akan tetapi penelitian kami juga meneliti pengaruh faktor pola asuh orang tua terhadap nafsu makan anak.

4. Silva *et al.* (2006), melakukan penelitian untuk mengetahui efek suplementasi zinc pada anak usia 1 sampai 5 tahun, terhadap nafsu makan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian kami menekankan hubungan pola asuh orang tua terhadap nafsu makan anak.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pola pemberian makan terhadap nafsu makan anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nafsu makan anak
- b. Untuk mengetahui pola asuh manakah yang paling banyak menyebabkan penurunan nafsu makan anak.
- c. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi

Selain itu penelitian ini juga mencari prevalensi masalah dan durasi dari kasus maloklusi yang buruk pada anak serta hubungan antara durasi perawatan ortodontik dan durasi dengan maloklusi yang buruk. Perawatan ortodontik ini adalah sama-sama menggunakan alat makan dengan semua faktor-faktor yang berhubungan dengannya, akan tetapi penelitian kami juga mencari pengaruh faktor pola makan orang tua terhadap maloklusi anak. Silva et al (2006) melakukan penelitian untuk mengetahui efek suplementasi zinc pada anak usia 1 sampai 5 tahun terhadap maloklusi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian kami menekankan hubungan pola makan orang tua terhadap maloklusi anak.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui pengaruh pola makan terhadap maloklusi

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi maloklusi

b. Untuk mengetahui pola makan yang paling banyak menyebabkan maloklusi

penelitian ini maloklusi

c. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi maloklusi

maloklusi anak?

Handwritten notes and signatures:
 "Diketahui dan disetujui oleh..."
 "Ditandatangani oleh..."
 "Tanggal..."
 "Tempat..."
 "Nama..."

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Untuk Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat agar para orang tua dapat memberikan contoh dan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya. Diharapkan adanya masalah tentang nafsu makan anak bisa lebih dipahami oleh orang tua dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, supaya dapat diatasi dengan baik tanpa membuat dampak yang lebih buruk bagi anak.

2. Manfaat bagi pengambil kebijakan di bidang kesehatan

Pengambil kebijakan di bidang kesehatan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini dengan cara memasukkannya ke dalam kebijakan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak. Pada program peningkatan kesehatan anak termasuk perbaikan status gizi, perhatian terhadap pola asuh keluarga diharapkan dapat memberikan sumbangan keberhasilan program.

3. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan dengan memberikan tambahan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh keluarga dengan nafsu makan anak. Hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis yang lebih baik.

4. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan mendapatkan pengalaman melakukan penelitian, sehingga akan berusaha mengambil kesimpulan berdasarkan bukti, tidak berdasarkan perkiraan semata.